

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* BANK YANG *LISTING* DI BEI**

**(Skripsi)**

**Oleh :  
Diah Putri Permatasari**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* BANK YANG LISTING DI BEI

Oleh

**Diah Putri Permatasari**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* dan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* sektor perbankan yang *listing* di BEI. Variabel *corporate governance* diproksikan menjadi ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen. Rasio keuangan dilihat dari rasio CAMEL yang diproksikan menjadi CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on asset*), BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) dan LDR (*loan to deposit ratio*).

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 140 data dari bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), periode 2010, 2011, 2012, 2013, 2014. Dari sampel diperoleh 28 bank, yang terdiri dari 18 bank yang mengalami *financial distress*, dan 10 bank yang *non financial distress*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* yang di proksikan dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia, dan ukuran dewan komisaris, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perbankan. Sedangkan rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia.

Kata Kunci: *financial distress*, *corporate governance*, CAMEL, rasio keuangan, bank.

## **ABSTRACT**

### ***THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE AND FINANCIAL RATIO OF FINANCIAL DISTRESS BANK LISTED IN BEI***

**By**

**Diah Putri Permatasari**

*This research was conducted with the aim to know the influence of corporate governance and financial ratios in predicting financial distress banking sector listing on BEI. Corporate governance variables are proxied to be the board of director size, the board of commissioners size, the independent commissioners. Financial ratios are seen from CAMEL ratio projected to CAR (capital adequacy ratio), NPL (non performing loan), ROA (return on asset), BOPO (operational cost to operating income) and LDR (loan to deposit ratio).*

*Sampling of this research using purposive sampling method, with the number of samples as many as 140 data from banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), the period 2010, 2011, 2012, 2013, 2014. From the sample obtained 28 banks, consisting of 18 banks that have financial distress, and 10 banks are non financial distress. The statistical method used to test the hypothesis in this study is logistic regression.*

*The result of the research shows that corporate governance which proxies with the director size have a significant positive effect on Indonesian banking financial distress, and board of commissioners size and independent commissioners do not significant effect on financial distress. CAR, NPL, and LDR do not significant effect on banking financial distress. While the ratio of ROA have a significant negative effect on Indonesian banking financial distress and BOPO have a significant positive effect on Indonesian banking financial distress.*

*Keywords: financial distress, corporate governance, CAMEL, financial ratio, bank.*

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN  
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* BANK YANG LISTING DI BEI**

**Oleh**

**DIAH PUTRI PERMATASARI**

**Skripsi  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

**pada  
Jurusan Manajemen**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
JURUSAN MANAJEMEN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK YANG LISTING DI BEI**

Nama Mahasiswa : **Diah Putri Permatasari**


No. Pokok Mahasiswa : **1311011041**

Jurusan : **Manajemen**


Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



  
**Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.Si.**  
NIP 19630831 198903 2 002

  
**Muslimin, S.E., M.Sc.**  
NIP 19750411 200312 1 003

2. Ketua Jurusan Manajemen

  
**Dr. R.R. Erlina, S.E., M.Si.**  
NIP 19620822 198703 2 002

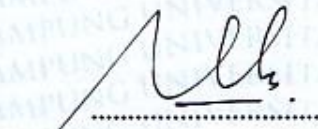
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

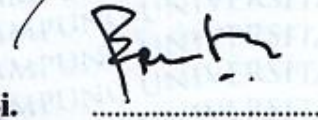
Ketua : **Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.Si.**



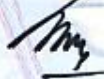
Sekretaris : **Muslimin, S.E., M.Sc.**



Penguji Utama : **Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.**



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**

NIP 19610904 198703 1 011

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Agustus 2017**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Putri Permatasari

NPM : 1311011041

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Manajemen

Judul Skripsi : Pengaruh *Corporate Governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* yang Listing di BEI

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Hasil Penelitian / Skripsi serta Sumber Informasi / Data adalah benar merupakan hasil karya sendiri dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir Hasil Penelitian / Skripsi ini
2. Menyerahkan sepenuhnya hasil penelitian saya dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* skripsi untuk di publikasikan ke media cetak ataupun elektronika kepada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Tidak akan menuntut / meminta ganti rugi dalam bentuk apapun atas segala sesuatu yang dilakukan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung terhadap hasil penelitian / skripsi ini.
4. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Lampung.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan



Diah Putri Permatasari

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis yang bernama Diah Putri Permatasari dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Januari 1995, merupakan Amanah yang Allah berikan kepada pasangan Bapak Alm. Syaiful Anawar, S.S dan Ibu Dra. Euis Tevihaliya Penulis dilahirkan sebagai anak kedua dari dua bersaudara.

Pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah pada tahun 2001 menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Pewah, pada tahun 2007 menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Al-Kautsar Bandar Lampung, pada tahun 2010 menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, dan pada tahun 2013 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, program Sarjana pada Jurusan Manajemen melalui jalur SNMPTN di Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif di Organisasi EEC FEB Universitas Lampung.



## **MOTTO**

I like being happy, staying happy,  
and dreaming to be happy all the time

( Diana Rikasari )

Tidak akan dikabulkan doa seseorang, jika dia memiliki sesuatu yang bukan  
haknyanya.

( HR Muslim )

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah  
selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan)  
yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap

( QS. Al - Insyirah : 5-8 )

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil' alamin puji syukur kepada Allah SWT. Karena atas izin-nya terselesaikan karya tulis ilmiah ini. Karya ini dipersembahkan kepada:

Ayahku **Alm. Syaiful Anwar, S.S** dan Ibuku **Dra. Euis Tevihaliya**

Terima kasih atas kasih sayang dan do'a yang tulus

Yang berikan untuk menantikan ketulusanku...

Kakakku

**Bagja Rudhia Ulil Albab, S.P**

Terimakasih untuk semangat dan do'anya...

Semua keluarga, sahabat dan orang yang menyayangiku...

Atas dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini...

Serta Terimakasih untuk Almamater tercinta, Universitas Lampung.

## SANWACANA

**Bismillahirrohmaanirrohmim,**

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul:

**“Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress Bank yang Listing di BEI*”**. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dan bimbingan serta petunjuk dari semua pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. R.R. Erlina, S.E. M.M. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Sri Hasnawati, S.E.,M.Si dan Bapak Muslimin, S.E., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, motivasi dan mengerjakan bagaimana menyelesaikan penelitian dengan benar.
4. Ibu Dr. Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si. selaku Penguji Utama dalam ujianskripsi yang telah memberikan masukan dan saran untuk memperbaiki penelitian ini dengan benar, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.

5. Ibu Dr. R.R. Erlina, S.E. M.M. selaku Pembimbing Akademik, atas perhatian dan bimbingannya, motivasi, serta kesabaran selama penulis menjalani masa kuliah.
6. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas lampung yang telah membantu penulis dalam segala proses administrasi.
7. Kedua orangtuaku tercinta Ayah Alm. Syaiful Anwar, S.S. dan Ibu Dra. Euis Tevihaliya atas dukungan kasih sayang, pengorbanan, perhatian, cinta kasih, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan penulis semoga kelak di kemudian hari dapat membahagiakan dan menjadi kebanggaan kalian.
8. Kakakku, Bagja Rudhia Ulil Albab, S.P atas dukungan, kasih sayang, pengorbanan, perhatian, cinta kasih, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan penulis semoga menjadi orang sukses yang berhasil dalam hidup serta dapat membahagiakan ayah dan ibu selamanya.
9. Kak Roni, Om Budi, Tete Tiara atas dukungan, perhatian, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan penulis semoga menjadi orang sukses yang berhasil dalam hidupnya.
10. Sahabat-sahabat terbaikku yang sudah layaknya keluarga Mona, Phooja, Rani, Dolla, Yusi, Ara, Elan, Eksa, Siti, Fajar, Akbar, Pita, Sylvi, Farah, Ayi, Fepti, Namira, Novalia, Fira atas bantuan, dukungan, dan motivasi, canda tawa, yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan dan penyelesaian skripsi serta pelaksanaan seminar dan ujian kompre.

11. Teman-temanku Dian, Armania, Atika, Indah, Renita, Ane, Dayat, Yohana, Cynthia, Fidoh, Rafiq, Dyta, Anita, Desti, Ikhu, Dwi, Saka, Ryan, Rega, seluruh teman-temanku yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
12. Teman-temanku Presidium EEC periode 2015/2016 dan EEC Squad terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan.
13. Seluruh keluarga besar Manajemen angkatan 2013, dan Manajemen Keuangan terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan.
14. Teman-Teman KKN Endang Rejo tahun 2016 terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaan.
15. Terimakasih untuk Almamater Tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
16. Semua pihak yang telah membantu, memberikan motivasi serta doa kepada penulis yang tidak dapat disampaikan satu persatu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aminn YaaRabbal'aalaminn...

Bandar Lampung, Juli 2017

Peneliti

Diah Putri Permatasari

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b> .....	9
A. Kajian Pustaka .....	9
1. <i>Corporate Governance</i> .....	9
a. <i>Good Corporate Governance</i> Perbankan.....	12
2. Bank.....	17
3. <i>Financial Distress</i> .....	18
a. Manfaat Melaksanakan Prediksi <i>Financial Distress</i> .....	20
b. Penyebab <i>Financial Distress</i> .....	20
4. Laporan Keuangan.....	21
5. Rasio Keuangan.....	22
6. Penelitian Terdahulu.....	25
B. Rerangka Pemikiran .....	31

C.	Hipotesis .....	32
	1. Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap <i>financial distress</i> ..	32
	2. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap <i>financial distress</i>	33
	3. Pengaruh komisaris Independen terhadap <i>financial distress</i>	34
	4. Pengaruh CAR terhadap <i>financial distress</i> .....	34
	5. Pengaruh NPL terhadap <i>financial distress</i> .....	34
	6. Pengaruh ROA terhadap <i>financial distress</i> .....	35
	7. Pengaruh BOPO terhadap <i>financial distress</i> .....	35
	8. Pengaruh LDR terhadap <i>financial distress</i> .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>37</b>
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Variabel Penelitian .....	37
	1. Variabel Dependen .....	37
	2. Variabel Independen.....	38
C.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
D.	Metode Pengumpulan Data .....	44
E.	Metode Analisis Data.....	44
	1..Analisis Statistik Deskriptif.....	44
	2. Analisis Regresi Logistik.....	45
	3. Menilai Model Fit.....	46
	4. Uji <i>Hosmer</i> dan <i>Lemeshow's</i> .....	46
	5. Uji <i>Negelkerke's R Square</i> .....	47
	6. Uji Hipotesis .....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>48</b>
A.	Hasil Penelitian .....	48
	1. Statistik Deskriptif.....	48
	2. Uji <i>Overall Fit Model</i> .....	52
	3. Uji <i>Hosmer</i> dan <i>Lemeshow's</i> .....	53
	4. Uji <i>Negelkerke's R Square</i> .....	54
	5. Uji Regresi Logistik.....	54
	6. Uji Hipotesis .....	55

B.	Pembahasan.....	58
1.	Pengaruh <i>corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> .....	58
2.	Pengaruh CAR terhadap <i>financial distress</i> .....	61
3.	Pengaruh NPL terhadap <i>financial distress</i> .....	62
4.	Pengaruh ROA terhadap <i>financial distress</i> .....	63
5.	Pengaruh BOPO terhadap <i>financial distress</i> .....	64
6.	Pengaruh LDR terhadap <i>financial distress</i> .....	65
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>67</b>
A.	Simpulan .....	67
B.	Saran.. .....	70

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Penelitian terdahulu <i>good corporate governance</i> .....	28
2.2 Penelitian terdahulu rasio keuangan .....	30
3.1 Kriteria pemilihan sampel .....	43
4.1 Statistik deskriptif.....	48
4.2 Uji <i>overall fit model number 0</i> .....	52
4.3 Uji <i>overall fit model number 1</i> .....	53
4.4 Uji <i>hosmer</i> dan <i>lemeshow's</i> .....	53
4.5 Uji <i>negelkerke's r square</i> .....	54
4.6 Uji <i>regresi logistik</i> .....	55
4.7 Uji hipotesis.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Lampiran
1. Daftar sampel penelitian .....	L-1
2. Daftar sampel penelitian <i>financial distress</i> .....	L-2
3. Daftar sampel penelitian <i>non financial distress</i> .....	L-3
4. Data perusahaan yang mengalami <i>financial distress</i> dan <i>non financial distress</i> .....	L-4
5. Data <i>good corporate governance</i> perusahaan .....	L-7
6. Data <i>capital adequacy ratio</i> .....	L-10
7. Data <i>non performing loan</i> .....	L-11
8. Data <i>return on assets</i> .....	L-12
9. Data biaya operassional terhadap pendapatan operasional.....	L-13
10. Data <i>loan to deposit ratio</i> .....	L-14
11. Data nilai skor <i>outlier</i> .....	L-15
12. Data Output SPSS 22.....	L-16

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Rerangka pemikiran penelitian .....	32

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian di Indonesia sering mengalami ketidakstabilan, hal ini mempengaruhi perusahaan yang ada di Indonesia. Kondisi ini dapat disebabkan oleh inflasi yang tidak stabil, ketidakstabilan tersebut terjadi pada tahun 2010-2014. Pada awal tahun 2010 inflasi yang terjadi di Indonesia sebesar 3,72% dan terus mengalami peningkatan hingga awal tahun 2011 menjadi 7,02%, namun pada bulan Maret 2012 mengalami penurunan menjadi 3,97%. Pada tahun 2013 terus mengalami peningkatan hingga akhir tahun 2013 menjadi 8,38% serta tahun 2014 inflasi mengalami naik turun hingga bulan Desember sebesar 8,36%. Adanya kondisi seperti ini, bank dan lembaga keuangan dapat terkena dampak dari inflasi ini.

Peningkatan inflasi yang berkelanjutan dapat menyebabkan bank dalam keadaan *financial distress*. *Financial distress* adalah ketika peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya (Zaki, *et al.*, 2011). Menurut (Plat dan Plat dalam Almilia, 2006) *financial distress* adalah suatu tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi, sedangkan menurut Widyasaputri (2012) menyatakan bahwa kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk.

Keberhasilan perusahaan dapat dikaitkan dengan kapasitas para pengurus, reputasi yang tidak baik akan menghalangi proses kredit bahkan penolakan (Supriyono, 2011). Menurut (Porter dalam Wardhani, 2007) perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya dapat juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* pada perusahaan. Struktur *corporate governance* pada suatu perusahaan dapat jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. *Corporate governance* ini dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan.

Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik membuat perusahaan mengawasi kinerja perusahaan sehingga diharapkan mampu mengurangi potensi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Beberapa mekanisme yang menjadi acuan *corporate governance* yang baik atau buruk menurut (Benhart dan Rosenstein dalam Herawaty, 2008) penerapan mekanisme ini dibagi mejadi dua yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara mengendalikan perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, rapat umum pemegang saham. Sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan menggunakan pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Pelaksanaan *corporate governance* sangat diperlukan untuk membentuk kepercayaan masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak untuk dunia perbankan untuk berkembang dengan baik dan sehat. Bank Indonesia sebagai pengawas maka mengeluarkan peraturan mengenai *good corporate*

*governance* bank untuk mengatur sektor perbankan dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) pasal 28/4/PBI/2006 Ayat (1) bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usahanya pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam setiap kegiatan usahanya termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan, dan langkah-langkah pengawasan internal pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Menurut BI penilaian terhadap pelaksanaan *good corporate governance* dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari tiga aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

1. Penilaian *governance structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. Yang termasuk dalam struktur tata kelola bank adalah komisaris, direksi, komite dan satuan kerja pada bank.
2. Penilaian *governance process* bertujuan untuk menilai efektivitas proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank sehingga menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank.
3. Penilaian *governance outcome* bertujuan untuk menilai kualitas *outcome* yang memenuhi harapan *stakeholders* bank yang merupakan hasil proses pelaksanaan prinsip *good corporate governance* yang didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank.

Menurut Dwijayanti (2010) selain *corporate governance* ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* yang terjadi di perusahaan. Penggunaan analisis rasio merupakan metode yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*, dilihat dari informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian Almalia dan Kristijadi (2003) ada 4 hal yang mendorong dilakukannya analisis rasio yaitu:

1. Mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
4. Mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*).

Analisis rasio merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Berbagai rasio yang bisa dipakai untuk menentukan bagaimana kondisi keuangan perusahaan dan apakah perusahaan sedang mengalami *financial distress* atau tidak. Perusahaan perbankan yang mengalami *financial distress* dapat di prediksi menggunakan analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan adalah rasio CAMEL yang meliputi *capital, assets, management, earnings, liquidity* (Dwijayanti, 2010).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang *corporate governance* menurut Widyasaputri (2012) ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Sastriana dan Fuad (2013), Mayangsari (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015)

ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menurut Wardhani (2007) ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Widyasaputri (2012) dan Mayangsari (2015) ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu komisaris independen menurut Wardhani (2007), Sastriana dan Fuad (2013), Cinantya dan Merkusiwati (2015) bahwa komisaris independen tidak signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Parulian (2007) komisaris independen positif signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian yang meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian Kusumo (2002) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode satu tahun sebelum kebangkrutan bank tidak signifikan terhadap *financial distress*, tetapi berpengaruh signifikan pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan bank. Menurut penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini sama dengan penelitian dari Sofiasani dan Gautama (2016) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) *Non Performing Loan* (NPL) tidak terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) mendapatkan hasil penelitian yang berbeda yaitu NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Budiwati (2011) bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian



ini sesuai dengan penelitian dari Kusumo (2002), Almilia dan Herdiningtyas (2005), Rahmania dan Hermanto (2013). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Sofiasani dan Gautama (2016) bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Budiwati (2011) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian dari Sofiasani dan Gautama (2016). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Rahmania dan Hermanto (2013) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Budiwati (2001) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini sama dengan penelitian dari Kusumo (2002) pada periode satu tahun sebelum kebangkrutan, namun berbeda dengan penelitian pada periode dua tahun sebelum kebangkrutan yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian ini sama dengan penelitian Sofiasani dan Gautama (2016) bahwa LDR tidak signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian dari Rahmania dan Hermanto (2013) bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress* yang tidak konsisten pada hasil penelitian dan lebih banyak meneliti perusahaan non-keuangan. Maka peneliti kembali mengangkat tema *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Ukuran yang digunakan untuk mengukur *corporate governance* menggunakan ukuran dewan

direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, sedangkan untuk rasio keuangan peneliti menggunakan CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR. Penelitian ini meneliti sektor perbankan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengaruh *Corporate Governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* Bank yang *Listing* di BEI**”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Masalah-masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* perbankan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* perbankan?
3. Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* perbankan?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* perbankan?
5. Apakah terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* perbankan?
6. Apakah terdapat pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* perbankan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap *financial distress* perbankan.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *financial distress* perbankan.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *financial distress* perbankan.
4. Menganalisis pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *financial distress* perbankan.
5. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *financial distress* perbankan.
6. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *financial distress* perbankan.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat:

1. Bagi perusahaan untuk memberi pemahaman tentang *financial distress* dan untuk membantu perusahaan untuk mengambil keputusan yang tepat.
2. Bagi investor penelitian ini memberikan informasi lebih awal untuk mengambil keputusan berinvestasi.
3. Bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

## II. KAJIAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### A. Kajian Pustaka

#### 1. *Corporate governance*

*Corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance* (FCGI) adalah susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan struktur yang terdiri oleh *stakeholder*, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tersebut dan mengawasi kinerja (OECD dalam Zarkasyi, 2008).

Prinsip-prinsip internasional untuk *corporate governance* adalah ([www.fcgi.or.id](http://www.fcgi.or.id)):

1. Hak pemegang saham, harus mendapatkan informasi yang benar dan tepat waktu tentang perusahaan, dapat berpartisipasi dalam keputusan yang mengenai perubahan perusahaan, dan siapa yang mendapatkan dalam keuntungan perusahaan.
2. Perlakuan yang setara pemegang saham, terutama pemegang saham minoritas dan asing, dengan pengungkapan penuh informasi penting dan melarang *dealing* diri dan *insider trading*.

3. Peran *stakeholder* harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan aktif berkerjasama antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menciptakan kekayaan, pekerjaan dan perusahaan.
4. Pengungkapan yang tepat waktu, akurat dan transparansi pada semua kinerja perusahaan, kepemilikan dan pemangku kepentingan.
5. Tanggung jawab dewan dalam manajemen, pengawasan manajemen dan akuntabilitas kepada perusahaan dan pemegang saham.

Dengan menerapkan *corporate governance* pada perusahaan, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh. Manfaatnya adalah sebagai berikut ([www.fcgi.or.id](http://www.fcgi.or.id)):

1. Mudah untuk meningkatkan modal.
2. Menurunkan biaya modal.
3. Peningkatan kinerja bisnis dan perbaikan kinerja ekonomi.
4. Dampak baik pada harga saham.

Menurut Kaihatu (2006) umumnya perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan *good corporate governance* menggunakan pentahapan berikut:

1. Tahap pertama

Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama: 1) *awareness building*, 2) *GCG assessment*, dan 3) *GCG manual building*. *Awareness building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran mengenai arti penting GCG dan komitmen bersama dalam penerapannya. Upaya ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok.

GCG *assessment* merupakan upaya untuk mengukur atau lebih tepatnya memetakan kondisi perusahaan dalam penetapan GCG saat ini. Langkah ini perlu guna memastikan titik awal level penerapan GCG dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat guna mempersiapkan infrastruktur dan struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan GCG secara efektif. Dengan kata lain, GCG *assessment* dibutuhkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa yang perlu mendapatkan perhatian terlebih dahulu, dan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk mewujudkannya.

GCG *manual building*, adalah langkah berikut setelah GCG *assessment* dilakukan. Berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan perusahaan dan upaya identifikasi prioritas penerapannya, penyusunan *manual* atau pedoman implementasi GCG dapat bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan.

## 2. Tahap implementasi

Setelah perusahaan memiliki GCG manual, langkah selanjutnya adalah memulai implementasi di perusahaan. Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama yakni:

- a. Sosialisasi, diperlukan untuk memperkenalkan kepada seluruh perusahaan berbagai aspek yang terkait dengan implementasi GCG khususnya mengenai pedoman penerapan GCG. Upaya sosialisasi perlu dilakukan dengan suatu tim khusus yang dibentuk untuk itu, langsung berada di bawah pengawasan direktur utama atau salah satu direktur yang ditunjuk sebagai GCG *champion* di perusahaan.
- b. Implementasi, yaitu kegiatan yang dilakukan sejalan dengan pedoman GCG yang ada, berdasarkan *roadmap* yang telah disusun. Implementasi harus

bersifat *top down approach* yang melibatkan dewan komisaris dan direksi perusahaan. Implementasi hendaknya mencakup pula upaya manajemen perubahan guna mengawal proses perubahan yang ditimbulkan oleh implementasi GCG.

- c. Internalisasi, yaitu tahap jangka panjang dalam implementasi. Internalisasi mencakup upaya-upaya untuk memperkenalkan GCG di dalam seluruh proses bisnis perusahaan kerja, dan berbagai peraturan perusahaan. Upaya ini dapat dipastikan bahwa penerapan GCG bukan sekedar dipermukaan atau sekedar suatu kepatuhan yang bersifat *superficial*, tetapi benarbenar tercermin dalam seluruh aktivitas perusahaan.

### 3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi adalah tahap yang perlu dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauh mana efektivitas penerapan GCG telah dilakukan dengan meminta pihak independen melakukan audit implementasi dan *scoring* atas praktik GCG yang ada.

#### a. *Good corporate governance perbankan*

Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut PBI nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Menurut peraturan BI pada pasal 2 8/4/PBI/2006 Ayat 1 bahwa bank wajib melaksanakan prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usaha pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Pelaksanaan

prinsip-prinsip GCG dalam setiap kegiatan usahanya termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan, dan langkah-langkah pengawasan internal pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi.

GCG menurut Surat Edar BI No. 15/15/DPNP 2013 mengandung lima prinsip utama yaitu:

1. Keterbukaan (*Transparency*)

Bank harus mengungkapkan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh *stakeholder* sesuai dengan haknya. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh bank tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan rahasia bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi. Kebijakan bank harus tertulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan dan berhak memperoleh informasi tentang kebijakan tersebut.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Bank harus menetapkan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing organisasi yang selaras dengan visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan. Bank harus meyakini bahwa semua organ organisasi bank mempunyai kompetensi sesuai dengan tanggung jawabnya dan memahami perannya saat pelaksanaan GCG.

3. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Untuk menjaga kelangsungan usahanya, bank harus: (1) berpegang pada prinsip kehati-hatian dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku; dan (2) Bank harus bertindak sebagai perusahaan yang baik termasuk peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.



#### 4. Independensi (*Independency*)

Bank harus menghindari terjadinya dominasi yang tidak wajar oleh *stakeholder* manapun dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sepihak serta bebas dari benturan kepentingan. Bank saat mengambil keputusan harus obyektif dan bebas dari segala tekanan dari pihak manapun.

#### 5. Kewajaran (*Fairness*)

Bank harus senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran. Bank harus memberikan kesempatan kepada seluruh *stakeholder* untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip keterbukaan.

Menurut Zarkasyi (2008) perbankan dapat melaksanakan GCG secara efektif diperlukan lingkungan yang kondusif. Untuk itu maka pihak-pihak yang terkait dengan perbankan perlu memberikan dukungan, misalnya:

1. Pemerintah dan otoritas terkait mengeluarkan peraturan perundang-undangan yang memungkinkan dapat dilaksanakannya GCG secara efektif.
2. Dilaksanakannya penegakan hukum.
3. Penerapan standar akuntansi dan standar audit yang mengacu pada standar internasional oleh auditor eksternal.
4. Peningkatan peran dari asosiasi-asosiasi perbankan di Indonesia untuk menunjang dan mensosialisasikan prinsip GCG.

Menurut Zarkasyi (2008) GCG perbankan mempunyai *governance structure* yaitu:

### 1. Pemegang saham

Dari sudut hukum, pemegang saham bank mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan pemegang saham perusahaan sektor lain. Namun pada rangka melindungi kepentingan deposan, penabung, pemegang giro dan kreditur lain sebagai penyedia dana terbesar pada bank serta sesuai dengan ketentuan undang-undang perbankan.

### 2. Dewan komisaris

Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan komisaris pada saat melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholder* berdasarkan asas kesetaraan.

### 3. Dewan direksi

Sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, direksi bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengendalian. Cara pengangkatan, hak dan kewajiban serta hal-hal lain yang bertalian dengan direksi harus tunduk pada anggaran dasar perusahaan.

### 4. Auditor dan komite audit

Auditor dan komite audit bagi sebuah bank merupakan organ penting pada rangka memastikan terlaksananya pemeriksaan dan kesesuaian.

Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin dan mengawasi sistem pada sebuah organisasi serta diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2007) dan

Widyasaputri (2012) yaitu yang berkaitan dengan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan komisaris independen.

#### 1. Dewan direksi

Menurut Zarkasyi (2008) sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, direksi bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perusahaan serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengendalian. Cara pengangkatan, hak dan kewajiban serta hal-hal lain yang bertalian dengan direksi harus tunduk pada anggaran dasar perusahaan. Dewan direksi pada suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek atau jangka panjang (Wardhani, 2007). Berdasarkan Peraturan BI Pasal 19 Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum bahwa:

- a. Dewan direksi memiliki jumlah anggota paling kurang 3 orang.
- b. Seluruh anggota berdomisili di Indonesia.
- c. Dewan direksi dipimpin oleh presiden direktur atau direktur utama.

#### 2. Dewan komisaris

Menurut Zarkasyi (2008) secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dewan komisaris pada saat melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholder* berdasarkan asas kesetaraan. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Wardhani, 2006). Berdasarkan Peraturan BI Pasal 4 Nomor 8/4/PBI/2006

Tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum bahwa:

- a. Dewan komisaris memiliki jumlah anggota paling kurang 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi.
- b. Paling kurang 1 orang yang berdomisili di Indonesia.
- c. Dewan komisaris dipimpin oleh presiden komisaris atau komisaris utama.

### 3. Komisaris independen

Menurut SE BI 15/15/DPNP 2013 komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Berdasarkan Peraturan BI Pasal 5 8/14/PBI/2006:

- a. Bahwa keberadaan komisaris untuk mendorong terciptanya iklim dan lingkungan kerja yang lebih obyektif dan menempatkan kewajaran dan kesetaraan di antara berbagai kepentingan termasuk kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.
- b. Paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.

## 2. **Bank**

Menurut Kasmir (2000) bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Bank adalah satu lembaga keuangan yang

beroperasi tidak ubahnya sama seperti perusahaan lainnya, tujuannya mencapai keuntungan (Supriyono, 2011). Pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat pada bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat pada bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014) fungsi bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai perantara keuangan. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. Ketiga fungsi dari bank diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan.

### **3. *Financial distress***

Menurut (Plat dan Plat dalam Almilia, 2006) *financial distress* adalah suatu tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* mengacu pada periode ketika peminjaman tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya (Zaki, *et al.*, 2011). Widyasaputri (2012) menyatakan kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin memburuk. *Financial distress* adalah suatu tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Sjahrial (2010) *financial*

*distress* adalah kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu, untuk melakukan pengujian suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara (Almilia dan Kristijadi, 2003):

1. Lau dan Hill *et al.* menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
2. Asquith *et al.* menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
3. Whitaker mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.
4. Hofer dan Whitaker mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih negatif.
5. John *et al.* mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual. Biaya kebangkrutan ini termasuk *direct cost of financial distress*. Selain itu ancaman akan terjadinya *financial distress* merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan dari pada membuat keputusan perusahaan yang baik. Ini termasuk *indirect costs of financial distress*. Kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang (Sjahrial, 2010).

**a. Manfaat melaksanakan prediksi financial distress**

Prediksi *financial distress* sangat penting bagi beberapa pihak. Menurut Dwijayanti (2010) jika kondisi *financial distress* ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Prediksi ini sekaligus dapat digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusannya, seperti pihak kreditur. Kreditur yang mengetahui bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, sebaiknya tidak memberikan pinjaman karena akan sangat berisiko, kecuali manajemen perusahaan sudah mempersiapkan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah *financial distress* tersebut. Pihak lain yang juga terkait dengan masalah *financial distress* adalah investor. Investor tidak akan melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

Platt dan Platt dalam Amalia dan Kristijadi (2003) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

**b. Penyebab financial distress**

Penyebab terjadinya *financial distress* terdapat tiga alasan mengapa

perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut, yaitu (Lizal dalam Dwijayanti, 2010):

1. *Neoclassical model*

*Financial distress* dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang tidak bisa mengalokasikan sumber daya yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tetapi akan bangkrut dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tetapi dikelola dengan buruk. *Corporate governance* yang buruk dalam perusahaan dapat memberikan peluang untuk pemegang saham pengendali untuk memasukkan nilai perusahaan ke kantong mereka sendiri. Hal ini kemungkinan membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

**4. *Laporan keuangan***

Laporan keuangan menurut Baridwan (2000) merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan bank yang terdiri dari neraca memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk melihat perkembangan operasional bank, laporan arus kas memberikan informasi pertukaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi



kondisi keuangan suatu perusahaan padamasas mendatang (Pankot dan Virgil dalam Suharman, 2007). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 14 Desember 2001, jenis-jenis laporan keuangan antara lain :

1. Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan Tahunan
2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan
3. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan
4. Laporan Keuangan Konsolidasi

Menurut Kasmir (2000) kondisi keuangan suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank. Laporan keuangan menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut. Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha (Rahmania dan Hermanto, 2014).

##### **5. *Rasio keuangan***

Menurut (Usman dalam Rahmania dan Hermanto, 2014) analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan *financial* dan posisi *financial* perusahaan. Analisis laporan keuangan biasanya didasarkan pada laporan keuangan terbitan perusahaan dan informasi ekonomi lainnya tentang perusahaan dan industrinya yang bersumber pada laporan tahunan. Analisis rasio keuangan berguna sebagai analisis *intern* bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui hasil finansial yang telah dicapai guna perencanaan yang akan datang dan juga untuk analisis *intern* bagi kreditor dan investor untuk menentukan kebijakan pemberian kredit dan penanaman modal suatu perusahaan.

Menurut Dwijayanti (2010) *financial distress* dapat di prediksi menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan adalah rasio CAMEL. Unsur-unsur penilaian dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut (Kasmir, 2000):

1. *Capital* (Permodal) penilaian didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh bank.
2. *Assets* (Kualitas aset) penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.
3. *Management* (Manajemen) penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen umum.
4. *Earning* (Rentabilitas) penilaian didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba.
5. *Liquidity* (Likuiditas) penilaian didasarkan kepada likuiditas bank.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang diprosikan dalam CAMEL, yang terdiri dari :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya,

2003). Semakin besar presentase CAR suatu bank menunjukkan semakin besar daya tahan suatu bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah.

#### 2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar.

#### 3. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (Dendawijaya, 2003).

#### 4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu

menghimpun dan menyalurkan dana (misalnya dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). Semakin rendah rasio BOPO semakin baik kinerja manajemen bank.

#### 5. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank.

#### 6. *Penelitian terdahulu*

Penelitian mengenai *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*, merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan berdasarkan penelitian dari :

Kusumo (2002) meneliti perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2000-2001 menggunakan uji asumsi klasik. Penelitian ini melakukan penelitian pada dua periode, periode pertama dilihat dari periode satu tahun sebelum kebangkrutan yang menyatakan bahwa RORA, COM, LDR yang berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan CAR, ROA tidak signifikan terhadap *financial distress*. Periode kedua dilihat dari periode dua tahun sebelum kebangkrutan yang

menyatakan bahwa CAR, RORA, COM berpengaruh signifikan, sedangkan LDR, ROA tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Almilia dan Herdiningtyas (2005) meneliti perusahaan bank umum swasta nasional yang terdaftar di direktori Bank Indonesia dalam kurun waktu 2000-2002 menggunakan uji kolmogorov smirnov dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel yang diteliti tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress* adalah APB, NPL, PPAPAP, ROA, dan NIM.

Parulian (2007) meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2004-2006 menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh *blockholders*, komisaris independen, tingkat *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan saham oleh *insider* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Wardhani (2007) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1999-2004 menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan komisaris independen, struktur kepemilikan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Budiwati (2011) meneliti perusahaan bank umum swasta nasional tahun 2004-2007 menggunakan *multivariate discriminant analysis*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PPAP, ROE, NIM, BOPO, LDR berpengaruh signifikan

terhadap prediksi kepailitan, sedangkan KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, ROA, FBI tidak signifikan terhadap prediksi kepailitan bank.

Widyasaputri (2012) meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010 menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris tidak signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Sastriana dan Fuad (2013) meneliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2012 menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah dewan direksi, komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Rahmania dan Hermanto (2014) meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012 menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NIM, ROE, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* sedangkan CAR, ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Cinantya dan Merkusiwati (2015) meneliti perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan

institusional, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Mayangsari (2015) meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013 menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan direksi, profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Sofiasani dan Gautama (2016) meneliti perusahaan perbankan Indonesia tahun 2009-2013 menggunakan regresi linier berganda. Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan CAR, LDR tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Ringkasan penelitian terdahulu yang telah diuraikan pada kalimat sebelumnya tentang *financial distress* dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2.1 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU *CORPORATE GOVERNANCE*

Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Parulian (2007)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . Variabel Independen : <i>Komisaris</i> Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham oleh <i>Blockholders</i> , Kepemilikan Saham oleh <i>Insider</i> , Ukuran Perusahaan, Tingkat <i>Leverage</i> .	Regresi logistik	Ukuran Perusahaan, Saham oleh <i>Blockholders</i> , <i>Komisaris</i> Independen, Tingkat <i>Leverage</i> positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham oleh <i>Insider</i> negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

LANJUTAN TABEL 2.1

Wardhani (2007)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . Variabel Independen : Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Struktur Kepemilikan	Regresi logistik	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , dan Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Widyasaputri (2012)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instutisional, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran dewan Komisaris	Regresi berganda	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instutisional, Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Ukuran Dewan Direksi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Sastriana dan Fuad (2013)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . Variabel Independen : Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit	Regresi logistik	Jumlah Dewan Direksi, Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Cinantya , dan Merkusiwati (2015)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . <i>Variabel Independen</i> : Kepemilkan Instutisional, Kepemilkan Manajerial, Proporsi Komisars Independen , Jumlah Dewan Direksi, Likuiditas dan <i>Leverage</i>	Regresi logistik	Kepemilikan Instutisional dan Likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress dan</i> Kepemilkan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Dewan Direksi, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.
Mayangsari (2015)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . <i>Variabel Independen</i> : Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris ,Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Profitabilitas , <i>Leverage</i> .	Regresi logistik	Ukuran Dewan Direksi, Profitabilitas , berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> .berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Ukuran Dewan Komisaris ,Kepemilikan Instutisional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Jurnal dan berbagai literature



TABEL 2.2 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU RASIO KEUANGAN

Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Budiwati (2001)	Variabel dependen: prediksi kepailitan bank. Variabel Independen : KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI, LDR.	<i>multivariate discriminant analysis</i>	PPAP, ROE, NIM, BOPO, LDR berpengaruh signifikan terhadap prediksi kepailitan. KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, ROA, FBI tidak signifikan terhadap prediksi kepailitan.
Kusumo (2002)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . Variabel Independen: CAR, RORA, COM, ROA	Uji asumsi klasik, Regresi logistik.	Dalam periode satu tahun sebelum kebangkrutan RORA, COM, LDR berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . CAR, ROA tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Dalam periode dua tahun sebelum kebangkrutan CAR, RORA, COM berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Almilia dan Herdiningtyas (2005)	Variabel deenden: <i>financial distress</i> Variabel Independen: CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM dan BOPO	Uji kolmogorov smirnov dan regresi logistik	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . BOPO berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Rahmania dan Hermanto (2014)	Variabel deenden: <i>financial distress</i> Variabel Independen: CAR, NPL, NIM, ROA, ROE, BOPO, LDR	Regresi logistik.	CAR, ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . NPL berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . NIM, ROE, LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
Sofiasani dan Gautama (2016)	Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . Variabel Independen: CAR, LDR, BOPO, ROA	Regresi linier berganda	CAR, LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . BOPO positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber : Jurnal dan berbagai literature

## B. Rerangka Pemikiran

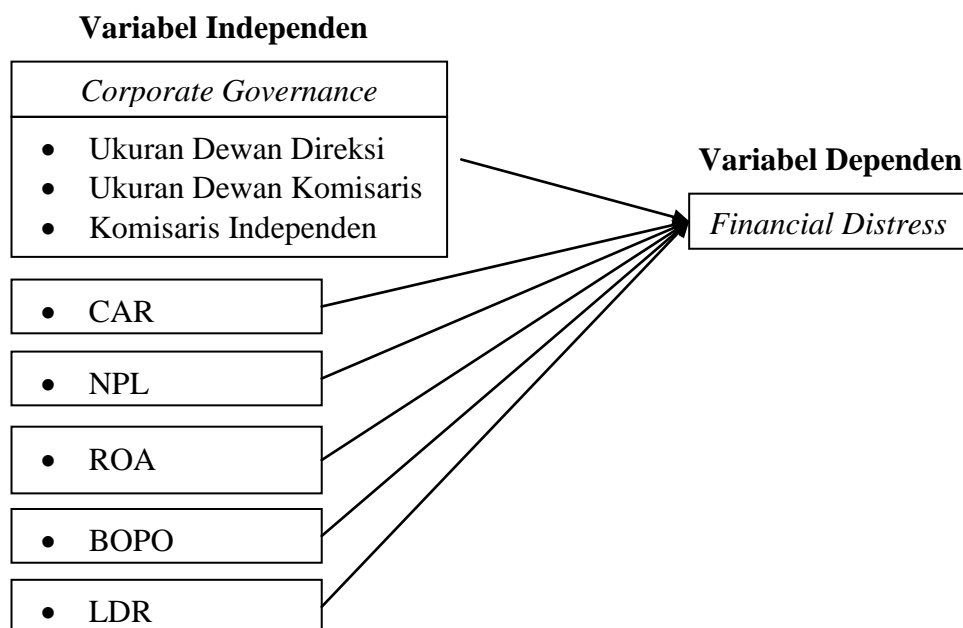
Penelitian terdahulu yang berpengaruh terhadap *financial distress* yang menjadi acuan penelitian yaitu, untuk *corporate governance* dilihat dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen. Menurut penelitian Widyasaputri (2012), Sastriana dan Fuad (2013), Mayangsari (2015) ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Wardhani (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* berdasarkan penelitian (Parulina, 2007).

Rasio keuangan pada penelitian ini dapat dilihat dari CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR. Menurut Kusumo (2002), Almilia dan Herdiningtyas (2005) CAR berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Sofiansani dan Gautama (2016) ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005), Budiwati (2011), Sofiasani dan Gautama (2016) BOPO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Kusumo (2002), Budiwati (2011), Rahmania dan Hermanto (2014) bahwa LDR berpengaruh terhadap *financial distress*.

Peneliti menguji kembali dengan perbedaan menggabungkan antara *corporate governance* dan rasio keuangan perbankan. Variabel pada penelitian ini yaitu *corporate governance* yang terdiri dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan

komisaris, komisaris independen dan untuk rasio keuangan dihitung menggunakan CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* pada perusahaan perbankan yang *listing* di BEI periode 2010-2014.

Berdasarkan uraian sebelumnya rerangka pemikiran penelitian ini adalah:



**GAMBAR 2.1 RERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN**

### C. Hipotesis

#### 1. *Pengaruh ukuran dewan direksi terhadap financial distress*

Menurut Widyasaputri (2012) banyaknya jumlah dewan dapat mempengaruhi kondisi keuangan karena setiap hasil keputusan yang dijalankan perusahaan berasal dari hasil keputusan dewan. Banyaknya dewan direksi perusahaan dapat mengindikasikan terjadinya kolusi pada perusahaan. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan yang besar biasanya membutuhkan pertimbangan tentang

keadaan keuangan perusahaan dari para direktur. Hasil penelitian Sastriana dan Fuad (2013), Mayangsari (2015) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian dari Cinantya dan Merkusiwati (2015) bahwa jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

## **2. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress***

Menurut penelitian Wardhani (2007) dengan semakin banyak jumlah komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap kebijakan direksi dapat dijalankan dengan lebih baik, sehingga perusahaan akan terhindar dari kesulitan keuangan atau kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin menurun. Berdasarkan penelitian Widyasaputri (2012) dan Mayangsari (2015) bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kondisi *financial distress*. Seberapapun besarnya ukuran dewan komisaris maka tidak dapat membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki dampak yang lebih besar pada kondisi *financial distress*. Jumlah dewan komisaris yang kecil, sedang atau besar tidak dapat menutup kemungkinan perusahaan tetap mengalami kondisi *financial ditress*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### **3. Pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress***

Menurut penelitian Wardhani (2007), Sastriana dan Fuad (2013), Cinantya dan Merkusiwati (2015) keberadaan komisaris independen justru tidak signifikan. Berdasarkan penelitian Parulian (2007) komisaris independen positif signifikan terhadap *financial distress*, sehingga jika perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen maka semakin besar kemungkinan *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Komisaris Independen positif signifikan terhadap *financial distress*.

### **4. Pengaruh CAR terhadap *financial distress***

Menurut Kusumo (2002) CAR dalam periode satu tahun sebelum kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan, namun dalam periode dua tahun sebelum kebangkrutan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Menurut penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### **5. Pengaruh NPL terhadap *financial distress***

Menurut penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Rahmania dan

Hermanto (2014) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, karena semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H5 : NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **6. Pengaruh ROA terhadap *financial distress***

Menurut penelitian Budiwati (2001), Kusumo (2002), Almalia dan Herdiningtyas (2005), Rahmania dan Hermanto (2014) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian Sofiasani dan Gautama (2016) ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank mengalami *financial distress* semakin kecil. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H6 : ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

#### **7. Pengaruh BOPO terhadap *financial distress***

Menurut penelitian Budiwati (2001) BOPO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian Almalia dan Herdiningtyas (2005), Sofiasani dan Gautama (2016) BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah: H7 : BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

### **8. Pengaruh LDR terhadap *financial distress***

Menurut penelitian Kusumo (2002) dalam periode satu tahun sebelum kebangkrutan LDR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi dalam periode dua tahun sebelum kebangkrutan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Budiwati (2011) LDR berpengaruh signifikan terhadap prediksi kepailitan. Berdasarkan penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) menyatakan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya Sofiasani dan Gautama (2016) LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H8 : LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menguji pengaruh *corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*. Desain penelitian merupakan penelitian kausal yaitu peneliti bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 dan telah dipublikasikan. Data diperoleh dari BEI melalui situs resminya *www.idx.co.id*.

#### **B. Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel dependen**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial distress* yang dilambangkan dengan FD. Menurut (Plat dan Plat dalam Almilia, 2006) *financial distress* adalah suatu tahapan penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* mengacu pada periode ketika peminjaman tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya (Zaki, *et al.*, 2011). Widyasaputri (2012) menyatakan kondisi *financial distress* ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan serta memicu kondisi keuangan perusahaan akan semakin



memburuk. Kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang (Sjahrial, 2010).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Menurut (Hofer dalam Almilia dan Kristijadi, 2003) *financial distress* terjadi pada perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut. *Financial distress* juga terjadi pada perusahaan yang mengalami pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen selama dua tahun berturut-turut (Lau dan Hill *et al.* dalam Almilia dan Kristijadi, 2003). Pada penelitian ini peneliti memilih kategori berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kondisi *financial distress* suatu perusahaan dikategorikan ketika perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama dua tahun berturut-turut dan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang *non distress* dikategorikan ketika perusahaan yang tidak pernah mengalami laba bersih negatif dan perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai selama dua tahun berturut-turut. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) variabel dependen yang digunakan adalah variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

## **2. Variabel independen**

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2005). Variabel bebas (variabel independen) pada penelitian ini adalah :

### 1. Ukuran dewan direksi

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakan dan strategi yang diambil oleh perusahaan. Dewan direksi pada suatu perusahaan akan menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan peraturan BI Pasal 19 Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum bahwa dewan direksi memiliki jumlah anggota paling kurang 3 orang.

### 2. Ukuran dewan komisaris

Menurut Zakarsyi (2008) dewan komisaris saat melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua *stakeholder* berdasarkan asas kesetaraan. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Berdasarkan peraturan BI Pasal 4 Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum bahwa dewan komisaris memiliki jumlah anggota paling kurang 3 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi.

### 3. Komisaris independen

Salah satu permasalahan pada penerapan *corporate governance* adalah adanya CEO yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Menurut (Lorsch dalam Wardhani, 2007) fungsi komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas komisaris untuk menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris. Variabel komisaris independen menurut Wardhani (2007) diukur dengan:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

#### 4. *Capital Adequency Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko (Dendawijaya, 2003). Semakin besar presentase CAR suatu bank menunjukkan semakin besar daya tahan suatu bank dalam menghadapi penyusutan nilai harta bank yang timbul karena adanya harta yang bermasalah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}}$$

#### 5. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah

bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}$$

#### 6. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Berdasarkan rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara berdasarkan ketentuan Bank Indonesia (Dendawijaya, 2003). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003):

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Total\ Aset}$$

#### 7. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya, 2003). Semakin rendah rasio BOPO semakin baik kinerja manajemen bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

#### 8. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2003). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

### C. **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar (*listing*) di BEI sampai tahun 2014. Metode *purposive sampling* digunakan pada pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria tersebut antara lain:

1. Bank yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2010.
2. Perusahaan yang diteliti dibagi menjadi 2 kelompok yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial*

*distress*, yaitu (Almalia dan Kristijadi, 2003):

- i. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki laba bersih negatif atau tidak melakukan pembayaran dividen tunai selama minimal dua tahun berturut-turut selama tahun 2010-2014.
- ii. Kriteria perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang tidak mengalami kerugian atau melakukan pembayaran dividen selama tahun 2010-2014.

TABEL 3.1 KRITERIA PEMILIHAN SAMPEL

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Bank <i>listing</i> yang terdaftar di BEI sampai 31 Desember 2014	39
1. Bank yang baru melakukan IPO setelah tahun 2010.	(11)
<b>Jumlah sampel</b>	<b>28</b>
2. Sampel <i>financial distress</i> dan <i>non financial distress</i>	
<i>i.</i> Bank yang mengalami <i>financial distress</i> : Mengalami laba bersih negatif atau tidak membayar dividen tunai selama dua tahun berturut-turut pada tahun 2010-2014	18
<i>ii.</i> Bank yang <i>non financial distress</i> : Tidak pernah mengalami laba bersih negatif atau membayar dividen tunai selama 2010-2014	10

Berdasarkan pernyataan tersebut populasi pada penelitian ini sebanyak 39 perusahaan perbankan yang *listing* di BEI sampai tahun 2014. Sampel perusahaan perbankan pada penelitian ini sebanyak 28 perusahaan yang dapat dilihat di Lampiran 1. Perusahaan pada penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Kondisi *financial distress* pada penelitian ini di kategorikan ketika perusahaan yang memiliki laba bersih negatif atau tidak

melakukan pembayaran dividen tunai selama minimal dua tahun berturut-turut selama tahun 2010-2014. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 18 perusahaan dapat dilihat di Lampiran 2. Perusahaan yang *non distress* di kategorikan ketika perusahaan tidak mengalami kerugian atau melakukan pembayaran dividen selama tahun 2010-2014. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 10 perusahaan dapat dilihat di Lampiran 3.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk menunjang landasan teori penelitian dan mendapatkan data-data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

##### **1. Studi pustaka**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal, hasil penelitian terdahulu, atau media tulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini (Indriantoro dan Supomo, 2002).

##### **2. Studi dokumentasi**

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data sekunder dan seluruh informasi untuk menyelesaikan masalah (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan tahunan dari perusahaan tersebut dari tahun 2010-2014, dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

#### **E. Metode Analisis Data**

##### **1. Analisis statistik deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel

yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel pada penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, varian, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (Ghozali, 2013).

## 2. Analisis regresi logistik

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik dan variabel dependennya terdiri dari variabel non metrik. Regresi logistik mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen (Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan yang mengalami laba bersih negatif dan tidak melakukan pembayaran dividen tunai dua tahun berturut-turut dan 0 untuk perusahaan yang tidak pernah mengalami laba bersih negatif dan membayar dividen. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = \text{FD} = \alpha + \beta 1 \text{DIR\_SIZE}_t + \beta 2 \text{COM\_SIZE}_t + \beta 3 \text{IND\_COM}_t + \beta 4 \text{CAR}_t + \beta 5 \text{NPL}_t + \beta 6 \text{ROA}_t + \beta 7 \text{BOPO}_t + \beta 8 \text{LDR}_t + \epsilon$$

Keterangan:

FD = *Financial distress*

$\alpha$  = Konstanta

DIR\_SIZE = Ukuran dewan direksi

COM\_SIZE = Ukuran dewan komisaris

IND\_COM = Komisaris independen

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*



ROA	= <i>Return On Assets</i>
BOPO	= Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
LDR	= <i>Loan to Deposit Ratio</i>
$\beta_1 - \beta_8$	= Koefisien regresi
t	= Tahun tertentu
$\varepsilon$	= Residual

### 3. *Menilai model fit*

Menilai *overall fit* model terhadap data. Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

H0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ .

### 4. *Uji hosmer dan lemeshow's*

*Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai Statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

## 5. *Uji Nagelkerke's R square*

*Cox dan Snell's R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple* regresi yang berdasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nilai 0 sampai 1, hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke's R<sup>2</sup>* dapat diinterpretasikan seperti  $R^2$  pada *multiple regression*.

## 6. *Uji hipotesis*

Untuk menilai hasil analisis regresi kita menggunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variabel independen, yang dapat dilihat dari *Variable in The Equation*. *Wald statistic* untuk menguji signifikansi koefisien regresi logistik masing-masing prediktor, dengan formulasi hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : r = 0$$

$$H_1 : r \neq 0 \text{ dimana } r = 1, 2, 3, \dots, n$$

Kriteria:

Jika  $\text{Sig.} > \alpha$ , maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{Sig.} < \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* tidak didukung. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar dapat menyebabkan susahny komunikasi dan koordinasi dalam perusahaan, dan tidak efisien dalam melaksanakan tugas dewan direksi karena jumlah dewan direksi dalam perusahaan.
2. Variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* tidak didukung. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris belum dapat bertindak sebagai pengawas yang efektif untuk menghindarkan perusahaan dari *financial distress*. Pemilihan anggota dewan komisaris mungkin hanya pemenuhan aturan *good corporate governance* berdasarkan peraturan BI Pasal 4 Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan GCG bagi

Bank Umum dan masih terdapat perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris di bawah 3 orang.

3. Variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* tidak didukung. Tidak signifikannya pengaruh antara komisaris independen dan kondisi *financial distress* perusahaan menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum dapat bertindak sebagai sebuah pengawasan yang efektif dalam menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress* dan masih terdapat perusahaan yang tidak memiliki komisaris independen sesuai dengan ketentuan BI pada tahun tertentu.
4. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* tidak didukung. Hal ini disebabkan sebagian besar perusahaan mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak mengalami penyusutan harta yang timbul karena harta bermasalah.
5. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* tidak didukung. Rata-rata keseluruhan bank memiliki NPL lebih kecil dari 5% sesuai dengan ketentuan BI bahwa rata-rata bank merupakan bank yang sehat.

6. Rasio *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* didukung.. Semakin kecil ROA maka semakin kecil tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin buruk posisi bank dari segi penggunaan aset sehingga semakin mendekati kondisi *financial distress*.
7. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* didukung. Beban operasional yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional membuat rasio BOPO perusahaan tinggi hal ini menyebabkan semakin buruk kinerja perusahaan, sehingga membuat perusahaan semakin mendekati *financial distress*.
8. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* tidak didukung. Hal ini dapat terjadi karena besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapatkan bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank.
9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* bank yang *listing* di BEI pada tahun 2010-2014, hal ini dapat dilihat dari ukuran dewan komisaris, dan komisaris

independen yang tidak signifikan terhadap *financial distress*, meskipun ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Rasio keuangan perbankan yang *listing* di BEI pada tahun 2010-2014 memiliki satu rasio yang berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu ROA, dan BOPO sedangkan ada tiga rasio yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yaitu CAR, NPL dan LDR.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel yang lain selain *good corporate governance* dan rasio CAMEL (CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR) karena nilai *nagelkerke r squer* sebesar 0,347 yang artinya variabel independen ini hanya mampu menjelaskan sebesar 34,7% variasi dari *financial distress* sehingga *nagelkerke r squer* dapat lebih besar menjelaskan variasi dari *financial distress*.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investasi. Ketika investor ingin memprediksi *financial distress* bank sebaiknya perlu mempertimbangkan faktor yang berpengaruh seperti *Return on Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Meskipun *corporate governance*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh, sebaiknya para investor tetap cermat dalam mengantisipasi variabel tersebut dalam mengambil keputusan berinvestasi.

3. Bagi perusahaan, lebih memperhatikan ROA, BOPO dalam memprediksi *financial distress* sehingga dapat mencegah kebangkrutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S. dan Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *JAAI*. Vol. 7, No. 2.
- Almilia, L dan W. Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan". *Jurnal Akutansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2.
- Almilia, L. S. 2006. "Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Gopublic dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. XII, No. 1.
- Bank Indonesia. 2001. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/22/PBI/2001 Tanggal 14 Desember 2001 Tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank. Jakarta. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2001. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Jakarta. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum. Jakarta. Indonesia.
- Bank Indonesia. 2013. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP 2013. Jakarta. Indonesia.
- Baridwan, Z. 2000. *Intermediate Accounting*. BPFE: UGM. Yogyakarta.
- Budisantoso, T. dan Nuritmo. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Salemba Empat. Jakarta.
- Budiwati, H. 2011. "Analisis Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Prediksi Kepailitan Pada Bank Umum Swasta Nasional". *Jurnal WIGA*. Vol. 2. No.2.
- Cinantya, I. G. dan N.K. Merkusiwati, 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress". *E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana*. Vol. 10, No. 3.
- Dendawijaya, L. 2003. *Manajemen Perbankan*. Ghali Indonesia. Jakarta.



- Dwijayanti, P. F. 2010. "Penyebab, Dampak, dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial distress. *JAK*. Vol 2, No 2.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herawaty, V. 2008. "Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel Dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Akutansi dan Keuangan*. Vol. 10, No. 2.
- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Kaihatu, T. S. 2006. "Good Corporate Governance dan Peranannya di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 8, No 1.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. dan Suharjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Kusumo, W.K. 2002. Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia. *Tesis*. Program Studi Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Mayangsari, L. P. 2015. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Financial Distress". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Vol.4, No. 4.
- Nur, E. D. 2007. "Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress)". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 9, No. 1.
- Parulian, S. R. 2007. "Hubungan Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen dan Kondisi Financial Distress Perusahaan Public". *Jurnal Akutansi dan Keuangan*. Vol. 1, No. 3.
- Rahmania, M. F. dan S. B. Hermanto. 2014. "Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012". *JIAK*. Vol. 3, No. 11.
- Republik Indonesia. 1998. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 Tentang Perbankan. Jakarta.
- Sastriana, D dan Fuad. 2013."Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3.

- Sjahrial, D. 2010. *Manajemen Keuangan Edisi 4*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sofiasani, G. dan B.P. Gautama. 2016. "Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia". *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*. Vol. 1, No. 1.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suharman, H. 2007. "Analisis Risiko Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank." *Jurnal Imiah ASET*. Vol. 9, No. 1.
- Supriyono, M. 2011. *Buku Pintar Perbankan*. Andi. Yogyakarta.
- Wardhani, R. 2007. "Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *JAKI*. Vol. 4, No. 1.
- Widyasaputri, E. 2012. "Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Perusahaan yang Mengalami Kondisi Financial Distress". *AAJ*. Vol. 1, No 2.
- Zaki, E. R. Bah dan A. Rao. 2011. "Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE". *International Journal of Managerial Finance*. Vol. 7, No. 3.
- Zarkasyi, M. W. 2008. *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta. Bandung.
- Bandar Lampung. 2016. "Bank Indonesia". <http://www.bi.go.id/html>
- Bandar Lampung. 2016. "PT Bursa Efek Indonesia". <http://www.idx.co.id/html>
- Bandar Lampung. 2016. "PT Kustodian Sentral Efek Indonesia". <http://www.ksei.co.id/html>
- Bandar Lampung. 2017. "Forum for Corporate Governance Indonesia". <http://www.fcgi.or.id/html>